

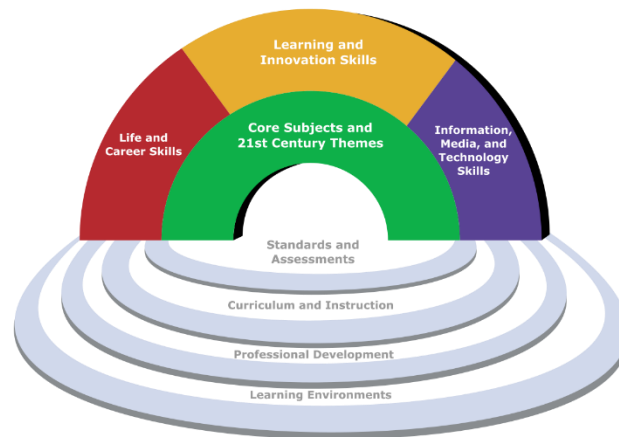
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Eksistensi manusia dari sejak ia dilahirkan akan selalu mengalami beragam perubahan di antaranya secara fisik ataupun psikologis. Sebagai makhluk berakal budi, manusia akan terus mengalami perkembangan. Pendidikan memiliki peranan penting di dalam perkembangan dan kematangan manusia untuk meneruskan generasi yang berakhlak mulia (Masang, 2021, hlm. 15). Dengan pendidikan, nilai kemanusiaan diinternalisasikan dalam watak ataupun kepribadian sebagai modal dalam hidup berdampingan dengan sesamanya (Triwiyanto, 2021, hlm. 1). Kebutuhan akan pendidikan tidak hilang dilahap masa. Pendidikan dikatakan sebagai kebutuhan mendesak dalam suatu negara karena dapat menjadi pondasi untuk mencapai sebuah peradaban. Selaras dengan Nugraha (2019, hlm. 115) yang memaparkan bahwa pendidikan memiliki andil dalam membentuk manusia seutuhnya sebagai asal mula kemajuan bangsa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap manusia mengemban tanggung jawab besar untuk bergotong royong menentukan arah masa depan kehidupan di suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 didapati fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan kian mengalami transformasi bergantung dengan kebutuhan zaman. Desakan zaman abad 21 terhadap pelaksanaan sistem pendidikan ditunjukkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi segala situasi dan tantangan kompleks di masa yang akan datang akibat adanya persaingan Sumber Daya Manusia (SDM). Adapun pengetahuan, keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik pada abad 21 telah dikembangkan dan dikemukakan oleh P21 (*Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning*) (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016, hlm. 266).



**Gambar 1.1** P21 Framework 21<sup>st</sup> Century Learning

Sebagai upaya menghadapi masa Indonesia emas tahun 2045 dan megatrennya, maka berbagai siasat perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang mumpuni sehingga berdaya saing. Salah satunya yakni dengan pelaksanaan pembelajaran Inovatif abad 21. Hal tersebut menjadikan pembelajaran inovatif berorientasi pada strategi, metode atau usaha dalam peningkatan kemampuan peserta didik dalam segi intelektualitas, emosional, dan kualitas spiritual. Hal tersebut selaras dengan PP No. 17 tahun 2010 Pasal 67 ayat 3 bahwa pendidikan dasar ditunjukkan agar peserta didik dapat berilmu, kritis, cakap, inovatif dan kreatif.

Perwujudan pembelajaran tersebut didukung oleh enam unsur pembelajaran inovatif yang perlu diperhatikan. Sejalan dengan hal di atas, menurut Miyarso (2019, hlm. 8) unsur pembelajaran inovatif tersebut di antaranya; kolaborasi antara peserta didik dengan guru, TPACK (*Technological, Pedagogical, Content, Knowledge*) sebagai pondasi keterhubungan proses pembelajaran dengan suatu teknologi, keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), tuntutan kompetensi abad 21 atau 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*), dan kemampuan literasi numerasi.

Pelaksanaan pembelajaran inovatif turut ditunjang dengan komponen pembelajaran yang mencakup peserta didik, guru, tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi. Guru selaku fasilitator, perlu mewujudkan media pembelajaran digital sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan. Media digunakan menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dalam

proses pembelajaran. Media dirancang untuk menghindari semakin abstraknya pengetahuan yang didapat sebagai akibat materi disampaikan hanya secara verbal (Eva, Sumantri, & Winarsih, 2020 hlm. 3). Hal tersebut diperkuat dengan urgensi penggunaan media pembelajaran menurut Umarella, Saimima, & Hussein (2018, hlm. 234) di antaranya agar informasi yang hendak disampaikan melalui sajian media dengan mudah dipahami oleh peserta didik, mengatasi keterbatasan daya indera, menarik atensi peserta didik, merangsang gairah belajar, berpotensi menimbulkan interaksi langsung peserta didik dengan lingkungannya, berpotensi menimbulkan pembelajaran mandiri oleh peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuan, serta menyamakan persepsi dan pengalaman sesama peserta didik dalam menerima informasi.

Pembelajaran inovatif dengan pemanfaatan media pembelajaran dapat diselenggarakan di jenjang pendidikan formal, salah satunya yakni jenjang pendidikan sekolah dasar yang dilaksanakan selama 6 tahun. Jenjang ini Memiliki 9 mata pelajaran dalam setiap jenjang kelas termasuk muatan lokal di dalamnya (Wajdi, Arif, & Putra, 2022, hlm. 79). Pendidikan di sekolah dasar memberi surat jalan bagi peserta didik dalam memasuki masa untuk hidup bermasyarakat di wilayah setempat maupun secara global, tidak terkecuali di dalam lembaga satuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sekolah dasar dianalogikan sebagai gerbang dalam melanjutkan pendidikan formal ke tingkatan yang lebih tinggi. Menurut Nugraha dkk (2020, hlm. 82) Dalam jenjang sekolah dasar peserta didik mendapat pengalaman langsung sebagai sarana pengembangan dan implementasi segala potensi yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan di sekolah dasar yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yakni “meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut”.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan mata pelajaran wajib termuat dalam kurikulum 2013. IPS disusun atas dasar fenomena dan realitas sosial yang kemudian membentuk pendekatan interdisipliner ragam aspek dan cabang ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, hukum, politik, dan budaya (Saputra, 2016, hlm. 1). Konten

pembelajaran IPS memiliki integrasi dari berbagai disiplin ilmu yang ditunjukkan agar peserta didik mampu mengambil keputusan informatif dan rasional untuk masyarakat. Kemudian, dalam prosesnya IPS mengasah kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah lingkup sosial (Indraswati, Marhayani, Sutisna, Widodo, & Maulidya, 2020, hlm. 14). Hal tersebut diperkuat Siska (2018, hlm. 17) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS ditekankan pada indikasi dan masalah dalam hidup bermasyarakat, bukan ditekankan pada keilmuan dan teorinya.

Menyikapi hal tersebut, maka Implementasi pembelajaran IPS di dalam kelas perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mencapai aktualisasi dirinya. Selaras dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 bahwa “Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan” (Anggraena dkk., 2022, hlm. 5). Peserta didik sekolah dasar cenderung senang untuk memperagakan atau melakukan suatu hal secara langsung. Selain itu, peserta didik belajar mengaitkan konsep baru dengan konsep lama yang ia miliki berdasarkan pengalamannya (Mutia, 2021, hlm. 119). Hal tersebut dikarenakan peserta didik usia sekolah dasar (7-11 tahun) memasuki tahap operasional konkrit berdasarkan tahap kognitif Jean Piaget. Pada tahapan ini, peserta didik mulai berpikir logis mengenai peristiwa konkrit dan klasifikasi benda dengan perbedaan bentuk (Marinda, 2020 hlm. 124).

Penerapan pembelajaran tidak hanya memerlukan hafalan, namun dengan perbuatan dan pengertian sehingga pengetahuan yang didapatkan mampu bertahan lama yang melebur dalam pola tindakannya (Parni, 2020, hlm. 98). Oleh sebab itu, guru perlu memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik dalam mempraktekan suatu hal secara nyata, sehingga peserta didik dapat memaknai dan menghayati esensi dari suatu kajian pembelajaran IPS. Menurut Ibda (2022, hlm. 76) Pembelajaran ini menganjurkan terjadinya pembelajaran aktif dan interaktif yang ditunjang oleh keterampilan guru dalam

pemilihan konteks, alat bantu yang sesuai untuk pembelajaran, dan menekankan komunikasi pada hal yang berkaitan.

Studi pustaka yang dilakukan peneliti memberikan hasil bahwa pembelajaran IPS di Indonesia mengalami permasalahan dalam implementasinya. Pembelajaran kerap kali dilakukan dengan terpaku pada buku sebagai sumber belajar. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa malas, bosan, dan cenderung mementingkan hafalan daripada makna yang terkandungnya. Kondisi demikian menjadikan materi IPS yang disampaikan tidak diterima baik oleh peserta didik dan terkesan tidak menarik. Selain itu terjadinya budaya belajar verbalistik di dalam kelas identik dengan pemberian ceramah. Metode tersebut menjadikan pembelajaran berpusat atau didominasi oleh guru (Karima & Ramadhani, 2018, hlm. 46). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara pra-observasi yang dilakukan kepada guru kelas V di Sekolah Dasar Islam didapati bahwa sekolah telah mendukung pembelajaran berteknologi digital salah satunya dengan penyediaan laboratorium yang diisi dengan sejumlah perangkat komputer. Penyampaian konten pembelajaran oleh guru khususnya berkenaan dengan materi IPS telah menggunakan media seperti tampilan slide *PowerPoint* dan video. Namun, media tersebut tidak dapat digunakan untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga dalam pemanfaatannya cenderung digunakan sebagai alat bantu yang hanya dapat disimak oleh peserta didik melalui indera pendengaran dan indera penglihatan.

Salah satu media yang dapat dirancang dalam mendukung pelaksanaan di sekolah dasar adalah infografis interaktif berbasis multimedia. Infografis merupakan salah satu produk media yang dapat dijadikan alat dalam membantu proses pembelajaran. Kelebihan yang dimiliki oleh infografis di antaranya tampilan nyaman untuk mata dan bersahabat karena menampilkan visual dengan menarik dan terstruktur. Selain itu mudah dipahami, karena mampu menyederhanakan informasi yang disajikan (LP3I, 2020). Didukung dengan kemampuan interaktivitas, maka infografis berpotensi memberikan suatu pengalaman untuk peserta didik dalam berinteraksi dengan media yang memuat informasi materi sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar untuk melakukan sesuatu secara langsung. Infografis memiliki kelebihan dalam penyajian dan penggunaannya. Interaktivitas dalam infografis yang ditampilkan memberikan

kebebasan kepada peserta didik untuk memilih informasi yang hendak dipelajari sesuai keinginannya. selain itu, informasi yang ditampilkan kian efektif untuk disampaikan. Hal ini memungkinkan media dapat membangun atensi peserta didik ketika belajar di dalam kelas.

Penelitian terdahulu yang turut mendukung penelitian ini di antaranya penelitian Nuryani (2022) mengenai Rancang Bangun Media Pembelajaran Virtual Field Trip Pada Materi Kenampakan Alam IPS Kelas V SD: Penelitian Design & Development Materi Kenampakan Alam di Kelas V SDN 168 Cipadung. Penelitian Mufarikha (2021) mengenai Pengembangan Media Pembelajaran UTANG BAPAK ALI (Ular Tangga Berbasis Kenampakan Alam Indonesia) Pada Kelas V di Sekolah Dasar. Penelitian Pratiwi (2021) mengenai Pengembangan Multimedia Interaktif Ceria Pada Muatan Materi Kenampakan Alam Serta Flora dan Fauna Indonesia Kelas V di SDN Pedungan. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dalam materi Kenampakan Alam khususnya dalam Mata Pelajaran IPS di Kelas IV dikatakan layak digunakan.

Berdasarkan kondisi lapangan dan penelitian yang telah direalisasikan tersebut, maka peneliti berencana merancang Multimedia Infografis Interaktif dengan muatan materi Kenampakan Alam di Kelas V sekolah dasar. Kebaruan yang dimiliki dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan interaktivitas. Produk Infografis dirancang dengan modifikasi Interaktif sehingga berpotensi menimbulkan interaksi timbal balik antara peserta didik dan media pembelajaran yang digunakan. Infografis dirancang dengan kepadatan informasi. Infografis dipilih karena dapat menunjang pengguna mengeksplorasi materi sesuai dengan keinginan dan informasi yang ditampilkan efektif. Maka penelitian ini berjudul “Rancang Bangun Multimedia Infografis Interaktif Materi Kenampakan Alam Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, didapati rumusan masalah penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancangan multimedia infografis interaktif materi kenampakan alam pada mata pelajaran IPS kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bandung?

- 2) Bagaimana kategori kelayakan multimedia infografis interaktif materi kenampakan alam pada mata pelajaran IPS kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana respon guru dan peserta didik mengenai multimedia infografis interaktif materi kenampakan alam pada mata pelajaran IPS kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, didapati tujuan penelitian dapat dirincikan sebagai berikut berikut:

- 1) Mengetahui rancangan multimedia infografis interaktif materi kenampakan alam pada mata pelajaran IPS kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bandung.
- 2) Mengetahui kategori kelayakan multimedia infografis interaktif materi kenampakan alam pada mata pelajaran IPS kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bandung.
- 3) Mengetahui respon guru dan peserta didik mengenai multimedia infografis interaktif materi kenampakan alam pada mata pelajaran IPS kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Manfaat Bagi Peneliti

Menjadi sarana mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam kegiatan rancang bangun multimedia serta implementasinya kepada peserta didik.
- 2) Manfaat Bagi Peserta didik

Memudahkan peserta didik dalam memahami ragam dan sebaran Kenampakan Alam yang ada di Wilayah Kabupaten Bandung. Hal tersebut dikarenakan infografis dilengkapi dengan banyaknya simbol visual dan informasi yang sesuai.
- 3) Manfaat Bagi Guru

Memudahkan guru dalam menyampaikan materi Kenampakan Alam yang ada di Wilayah Kabupaten Bandung. Selain itu media dapat menjadi referensi rancang bangun selanjutnya. Diharapkan keberadaan Infografis Interaktif mengenai materi mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.

#### 4) Manfaat Bagi Sekolah

Rancangan media memberikan tambahan variasi media yang tersedia di Sekolah. Selain itu dapat menjadi pelengkap hasil penelitian guru.

### 1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, maka struktur organisasi skripsi yang disusun adalah sebagai berikut:

- BAB I : Berisi mengenai Pendahuluan, di dalamnya membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.
- BAB II : Berisi mengenai Kajian Pustaka, di dalamnya membahas mengenai konsep, teori, dan dalil yang digunakan. Selain itu menjabarkan penelitian terdahulu yang relevan.
- BAB III : Berisi mengenai Metodologi Penelitian, di dalamnya membahas desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian berlangsung, instrumen penelitian yang dipakai, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, cara analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- BAB IV : Berisi mengenai Temuan dan Pembahasan, di dalamnya membahas jawaban atas rumusan permasalahan penelitian.
- BAB V : Berisi mengenai Penutup, di dalamnya membahas simpulan atas penelitian yang dilakukan, implikasi, dan rekomendasi bagi pembaca.